

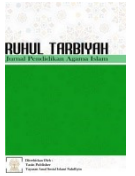


JURNAL RUHUL TARBIYAH

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Published by Yasin Publisher (Yayasan Amal Sosial Islami Nahdliyin)
Journal homepage: <https://yasinpublisher.org/index.php/RUHULTARBIYAH>

 https://doi.org/10.65359/ruhul_tarbiyah.vii2.134



ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI SYARIAH BERDASARKAN PSAK 101 PADA PT ZAM ZAM INTAN PERMATA

Redian Mulyadita

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia

*Correspondence: E-mail: redian.mulyadita@uniks.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi syariah pada PT Zam Zam Intan Permata berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Zam Zam Intan Permata telah menerapkan PSAK 101 dalam penyajian laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Namun demikian, perusahaan belum menyusun laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan sebagaimana dipersyaratkan dalam PSAK 101. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi syariah pada PT Zam Zam Intan Permata belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK 101.



Copyright (c) 2025 Redian Mulyadita.

Artikel Info

Article History:

Submitted/Received: 12/10/2025

First Revised: 15/11/2025

Accepted: 12/12/2025

Publication Date: 26/12/2025

Kata Kunci:

Akuntansi Syariah,

PSAK 101,

Laporan Keuangan Syariah

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada para pemangku kepentingan (stakeholders). Dalam kerangka konseptual akuntansi, laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang relevan dan andal untuk pengambilan keputusan ekonomi (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020). Dalam konteks entitas berbasis syariah, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan spiritual yang mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan entitas syariah harus mengacu pada standar akuntansi syariah yang berlaku, yaitu PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah (Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2022).

Akuntansi syariah berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan sistem keuangan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Berbeda dengan akuntansi konvensional yang

berorientasi pada pemaksimalan laba, akuntansi syariah menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial (Haniffa & Hudaib, 2007). Konsep akuntabilitas dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal (kepada manusia), tetapi juga vertikal (kepada Allah SWT), yang dikenal dengan konsep dual accountability (Triyuwono, 2015). Dengan demikian, praktik akuntansi syariah merupakan manifestasi dari nilai-nilai tauhid dalam aktivitas ekonomi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan integritas individu, termasuk dalam profesi akuntan. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*ʿadl*), dan tanggung jawab merupakan fondasi etika dalam Islam yang relevan dalam praktik pelaporan keuangan (Beekun, 1997). Dalam Al-Qur'an, perintah untuk mencatat transaksi secara adil tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 282, yang oleh para ahli dianggap sebagai landasan normatif akuntansi dalam Islam (Sulaiman, 2003). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai PAI menjadi aspek fundamental dalam pengembangan akuntansi syariah.

Dalam praktiknya, laporan keuangan entitas syariah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari laporan keuangan konvensional. PSAK 101 mengatur bahwa laporan keuangan syariah mencakup laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta dana kebajikan, yang mencerminkan tanggung jawab sosial entitas (IAI, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pelaporan keuangan syariah tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada distribusi kesejahteraan dan kemaslahatan umat (Chapra, 2000).

Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan akuntansi menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi. Kurikulum akuntansi syariah harus mampu menggabungkan kompetensi teknis dengan nilai-nilai etis dan spiritual (Hameed, 2000). Tanpa internalisasi nilai keislaman, penerapan standar akuntansi syariah berpotensi menjadi formalitas administratif semata. Oleh karena itu, pendekatan integratif dalam pendidikan diperlukan untuk menghasilkan akuntan syariah yang profesional dan berakhlak.

Pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan peningkatan aset perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah secara konsisten setiap tahunnya (OJK, 2023). Pertumbuhan ini menuntut sistem pelaporan yang transparan dan akuntabel sesuai prinsip syariah. Dalam konteks ini, PSAK 101 berperan penting sebagai pedoman penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik entitas syariah (IAI, 2022).

Konsep ihsan dalam Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan kualitas terbaik karena diawasi oleh Allah SWT. Nilai ini relevan dalam praktik akuntansi untuk mencegah manipulasi laporan keuangan dan praktik *earnings management* yang bertentangan dengan etika (Lewis, 2001). Etika Islam memberikan kerangka moral yang kuat untuk mendorong transparansi dan kejujuran dalam pelaporan keuangan.

Selain itu, konsep *maslahah* (kemaslahatan) dalam ekonomi Islam menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat luas bagi masyarakat (Chapra, 2000). Laporan keuangan syariah menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa entitas beroperasi sesuai prinsip keadilan distributif dan tidak merugikan pihak lain. Transparansi informasi menjadi dasar dalam membangun kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan syariah (Dusuki & Abdullah, 2007).

Meskipun standar akuntansi syariah telah tersedia, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek pemahaman konseptual dan etika profesional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai Islam berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan syariah (Triyuwono, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki kontribusi strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang akuntansi syariah.

Pertumbuhan teknologi dan digitalisasi sistem akuntansi juga membawa tantangan baru dalam menjaga integritas data keuangan. Dalam konteks ini, pendidikan etika berbasis nilai Islam menjadi penting sebagai benteng moral dalam menghadapi risiko manipulasi data

(Rahman & Omar, 2010). Integritas individu menjadi faktor utama dalam memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab.

Secara teoretis, penelitian yang mengkaji hubungan antara pendidikan agama Islam dan praktik akuntansi syariah memperkaya literatur mengenai integrasi ilmu dan agama. Selama ini, kajian akuntansi syariah cenderung berfokus pada aspek teknis dan regulatif (Hameed, 2000). Padahal, keberhasilan implementasi standar sangat bergantung pada kualitas moral dan spiritual pelaksanaannya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum akuntansi syariah yang lebih integratif dan berbasis nilai. Integrasi antara kompetensi teknis PSAK 101 dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam akan menghasilkan sistem pelaporan keuangan syariah yang tidak hanya patuh standar, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial sebagaimana diajarkan dalam Islam (Haniffa & Hudaib, 2007).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi PSAK 101 dalam penyusunan laporan keuangan entitas syariah serta bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) diinternalisasikan dalam praktik pelaporan keuangan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan (meaning) dan pemahaman fenomena sosial dari perspektif partisipan, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik (Creswell & Poth, 2018).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena kontemporer dalam konteks nyata, yaitu praktik penyusunan laporan keuangan syariah pada entitas tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali proses, interaksi, nilai, dan dinamika yang terjadi dalam suatu organisasi secara komprehensif (Yin, 2018). Dengan desain ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan implementasi teknis PSAK 101, tetapi juga mengkaji dimensi etis dan religius yang melatarbelakanginya.

Pendekatan ini juga selaras dengan karakter penelitian akuntansi syariah yang sering kali menekankan aspek nilai (value-laden research) dan dimensi normatif dalam praktik akuntansi (Triuwono, 2015). Oleh karena itu, metode kualitatif studi kasus dianggap paling tepat untuk menjawab tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan kontekstual.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada entitas yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan telah menerapkan PSAK 101 dalam penyusunan laporannya. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa entitas tersebut relevan dengan fokus penelitian dan memiliki data yang memadai untuk dianalisis (Patton, 2015).

Subjek penelitian terdiri atas informan kunci yang terlibat langsung dalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan, seperti manajer keuangan, staf akuntansi, auditor internal, serta pihak manajemen yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, dosen atau tenaga pendidik pada program studi akuntansi syariah juga dapat dijadikan informan pendukung untuk memahami integrasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kompetensi profesional akuntan syariah.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dan snowball sampling. Teknik purposive digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait topik penelitian, sedangkan snowball sampling digunakan untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya (Creswell & Poth, 2018).

Jenis dan Sumber Data



Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas (Kvale & Brinkmann, 2009). Pertanyaan wawancara difokuskan pada pemahaman informan terhadap PSAK 101, proses penyusunan laporan keuangan syariah, serta peran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam praktik profesional mereka.

Data sekunder diperoleh dari dokumen laporan keuangan perusahaan yang telah disusun berdasarkan PSAK 101, termasuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan dana kebajikan. Selain itu, data sekunder juga mencakup dokumen internal perusahaan, pedoman akuntansi, serta kebijakan terkait penerapan prinsip syariah.

Penggunaan data primer dan sekunder secara bersamaan bertujuan untuk meningkatkan kedalaman analisis dan validitas temuan melalui teknik triangulasi (Yin, 2018).

A. Teknik Pengumpulan Data :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, tergantung pada ketersediaan dan kenyamanan informan. Setiap wawancara direkam (dengan persetujuan informan) dan kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, serta nilai-nilai yang dianut oleh informan dalam praktik penyusunan laporan keuangan syariah (Kvale & Brinkmann, 2009). Fokus utama wawancara meliputi:

- a. Pemahaman informan tentang PSAK 101;
- b. Proses penyusunan laporan keuangan syariah;
- c. Tantangan dalam implementasi standar;
- d. Peran nilai Pendidikan Agama Islam dalam menjaga integritas pelaporan;
- e. Pandangan mengenai akuntabilitas vertikal dan horizontal dalam Islam.

2. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan terhadap laporan keuangan dan kebijakan internal perusahaan. Dokumen dianalisis untuk melihat kesesuaian penyajian laporan keuangan dengan ketentuan PSAK 101 serta untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mencerminkan prinsip syariah, seperti pengungkapan dana zakat dan kebajikan.

Analisis dokumen dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami konteks, kebijakan, dan praktik yang tertulis secara formal (Bowen, 2009). Data dokumen ini juga digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara.

3. Observasi

Apabila memungkinkan, peneliti juga melakukan observasi terbatas terhadap proses penyusunan laporan keuangan untuk memahami dinamika kerja dan interaksi antarbagian. Observasi membantu peneliti menangkap aspek non-verbal dan konteks organisasi yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara (Merriam & Tisdell, 2016).

B. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumen diseleksi, dikodekan, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti implementasi PSAK 101, nilai kejujuran, amanah, dan akuntabilitas.



2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan ditarik secara bertahap melalui interpretasi mendalam terhadap pola dan tema yang muncul. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Analisis tematik (thematic analysis) digunakan untuk mengidentifikasi pola makna dalam data wawancara (Braun & Clarke, 2006). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengaitkan temuan empiris dengan konsep teoretis dalam akuntansi syariah dan Pendidikan Agama Islam.

3. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif, digunakan beberapa teknik uji keabsahan data, yaitu:

4. Triangulasi Sumber dan Metode

Membandingkan data dari wawancara, dokumen, dan observasi untuk memastikan konsistensi informasi (Yin, 2018).

5. Member Checking

Mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi kepada informan untuk memastikan akurasi data (Creswell & Poth, 2018).

6. Audit Trail

Mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali.

7. Peer Debriefing

Mendiskusikan temuan penelitian dengan rekan sejawat atau ahli untuk memperoleh masukan kritis.

8. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan informan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas responden, dan memastikan bahwa data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Dalam perspektif Islam, etika penelitian juga mencerminkan prinsip amanah dan tanggung jawab moral (Beekun, 1997). Oleh karena itu, peneliti berkomitmen untuk menjaga integritas ilmiah dan tidak melakukan manipulasi data.

9. Kerangka Analisis Konseptual

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang mengintegrasikan konsep akuntansi syariah, khususnya PSAK 101, dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Konsep akuntabilitas vertikal dan horizontal (Triuwono, 2015) digunakan untuk memahami dimensi spiritual dan sosial dalam pelaporan keuangan.

Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya mengevaluasi kesesuaian teknis laporan keuangan terhadap PSAK 101, tetapi juga menilai sejauh mana praktik pelaporan mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagaimana diajarkan dalam Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi PSAK 101 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Syariah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama (manajer keuangan dan staf akuntansi), diperoleh temuan bahwa entitas telah menyusun laporan keuangan sesuai dengan struktur yang diatur dalam PSAK 101, yaitu meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan dana kebajikan. Analisis dokumen menunjukkan bahwa komponen laporan telah disajikan secara lengkap sesuai dengan ketentuan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2022).

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap PSAK 101 masih lebih dominan pada aspek format dan struktur pelaporan dibandingkan dengan substansi nilai syariah yang mendasarinya. Informan menyatakan bahwa penyusunan laporan dilakukan mengikuti pedoman teknis dan template yang tersedia, sementara diskursus mengenai nilai keadilan distributif dan maqasid syariah belum menjadi bagian eksplisit dalam proses penyusunan laporan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Triyuwono (2015) yang menyatakan bahwa akuntansi syariah seharusnya tidak hanya berhenti pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai tauhid dan kesadaran spiritual dalam praktik pelaporan. Dengan demikian, meskipun secara administratif telah sesuai PSAK 101, internalisasi nilai syariah masih perlu diperkuat.

2. Akuntabilitas Vertikal dan Horizontal dalam Praktik Pelaporan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memahami akuntabilitas dalam dua dimensi, yaitu tanggung jawab kepada pemegang saham dan regulator (horizontal accountability), serta tanggung jawab moral kepada Allah SWT (vertical accountability). Beberapa informan menyatakan bahwa kesadaran religius menjadi motivasi pribadi untuk menjaga kejujuran dalam pelaporan.

Konsep dual accountability ini sesuai dengan teori akuntabilitas dalam perspektif Islam yang dikemukakan oleh Haniffa dan Hudaib (2007), yang menekankan bahwa organisasi Islam harus mempertanggungjawabkan aktivitasnya kepada masyarakat dan kepada Allah. Dalam konteks ini, laporan sumber dan penggunaan dana zakat menjadi instrumen penting dalam menunjukkan tanggung jawab sosial entitas.

Namun demikian, analisis dokumen menunjukkan bahwa pengungkapan informasi sosial masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya menggambarkan dampak sosial secara terukur. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas horizontal telah berjalan, tetapi akuntabilitas substantif berbasis maqasid syariah masih perlu dikembangkan (Chapra, 2000).

3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Integritas Akuntan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan agama memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran etis informan. Informan yang memiliki pengalaman pendidikan agama yang kuat cenderung menekankan pentingnya amanah dan kejujuran dalam penyusunan laporan keuangan. Mereka memandang pekerjaan sebagai bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab moral.

Hal ini sejalan dengan konsep Islamic business ethics yang dikemukakan oleh Beekun (1997), bahwa nilai tauhid dan amanah menjadi fondasi etika dalam aktivitas bisnis. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai internalisasi nilai yang membentuk karakter profesional yang berintegritas.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi formal antara pendidikan agama dan pelatihan teknis akuntansi di lingkungan kerja masih terbatas. Pelatihan yang diberikan lebih banyak berfokus pada pembaruan standar teknis dibandingkan penguatan nilai etika syariah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan integratif dalam pengembangan sumber daya manusia, sebagaimana disarankan oleh Hameed (2000).

4. Tantangan Implementasi PSAK 101

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi PSAK 101, antara lain:

- a. Keterbatasan pemahaman mendalam terhadap konsep syariah;
- b. Tekanan target kinerja yang berpotensi memengaruhi objektivitas pelaporan;

Kurangnya pelatihan berkelanjutan terkait standar akuntansi syariah.

Beberapa informan mengakui bahwa tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik dapat menimbulkan dilema etis. Meskipun tidak ditemukan indikasi manipulasi, potensi risiko tetap ada apabila integritas individu tidak kuat. Hal ini menguatkan

argumentasi Lewis (2001) bahwa etika Islam harus menjadi landasan utama dalam sistem akuntansi syariah untuk mencegah praktik earnings management yang tidak sesuai prinsip syariah.

Selain itu, tantangan juga muncul dalam aspek pengungkapan dana sosial. Meskipun laporan zakat dan kebajikan telah disusun, pengukuran dampak sosial belum dilakukan secara komprehensif. Padahal, prinsip maslahah dalam ekonomi Islam menuntut adanya manfaat nyata bagi masyarakat (Chapra, 2000).

5. Analisis Integratif: PSAK 101 dan Nilai Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa implementasi PSAK 101 di entitas yang diteliti telah berjalan secara struktural dan administratif. Namun, internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam praktik pelaporan masih bersifat individual dan belum terinstitusionalisasi secara sistemik.

Dalam perspektif akuntansi syariah, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi ekonomi, tetapi juga sebagai media dakwah dan refleksi nilai Islam (Triyuwono, 2015). Oleh karena itu, integrasi nilai kejujuran, amanah, dan keadilan harus menjadi bagian dari budaya organisasi.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi standar akuntansi syariah tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada kualitas moral sumber daya manusia (Haniffa & Hudaib, 2007). Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk integritas tersebut.

6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian akuntansi syariah dengan menekankan pentingnya dimensi pendidikan agama dalam praktik pelaporan keuangan. Selama ini, penelitian akuntansi syariah cenderung fokus pada aspek teknis dan regulatif (Hameed, 2000), sementara dimensi pembentukan karakter relatif kurang mendapat perhatian. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi agar entitas syariah:

- a. Mengintegrasikan pelatihan nilai etika Islam dalam program pengembangan karyawan;
- b. Mengembangkan indikator pengukuran dampak sosial untuk memperkuat laporan dana zakat dan kebajikan;
- c. Mendorong budaya organisasi berbasis nilai tauhid dan amanah.
- d. Dengan demikian, implementasi PSAK 101 tidak hanya bersifat compliance-based, tetapi juga value-based.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi PSAK 101 dalam penyusunan laporan keuangan pada entitas syariah yang diteliti secara umum telah berjalan sesuai dengan ketentuan standar yang berlaku dari sisi struktur dan kelengkapan penyajian laporan, meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan dana kebajikan. Namun demikian, implementasi tersebut masih cenderung berorientasi pada aspek administratif dan kepatuhan formal (compliance-based), sementara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai landasan etik dan spiritual dalam praktik pelaporan keuangan belum sepenuhnya terintegrasi secara sistemik dalam budaya organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi akuntabilitas horizontal kepada pemegang saham, regulator, dan masyarakat telah dipahami dengan baik, tetapi akuntabilitas vertikal kepada Allah SWT yang menjadi ciri khas akuntansi syariah masih lebih banyak bergantung pada kesadaran individu masing-masing akuntan, bukan pada

mekanisme kelembagaan yang terstruktur. Pendidikan Agama Islam terbukti memiliki peran signifikan dalam membentuk integritas, kejujuran, dan sikap amanah para praktisi akuntansi, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi benteng moral dalam menghadapi tekanan kinerja dan potensi dilema etis dalam pelaporan keuangan. Akan tetapi, kurangnya integrasi formal antara pelatihan teknis PSAK 101 dan penguatan nilai-nilai etika Islam menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang model pengembangan sumber daya manusia yang lebih holistik, integratif, dan berbasis nilai (*value-based development*). Dengan demikian, keberhasilan implementasi akuntansi syariah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan regulasi dan standar teknis, tetapi juga oleh kualitas moral dan spiritual pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sistem pelaporan keuangan syariah yang tidak hanya akurat dan transparan secara teknis, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan ('*adl*'), amanah, ihsan, dan masalah sebagaimana diajarkan dalam Islam, diperlukan sinergi antara standar akuntansi syariah, komitmen organisasi, serta penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter profesional yang berintegritas dan bertanggung jawab secara duniawi maupun ukhrawi.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pimpinan dan manajemen entitas syariah yang telah memberikan izin serta akses data untuk keperluan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para informan yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman serta wawasan secara terbuka selama proses wawancara. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat atas arahan, masukan, serta diskusi akademik yang konstruktif sehingga penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan ilmiah. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga atas doa dan dukungan moral yang senantiasa diberikan. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan akuntansi syariah dan pendidikan Islam.

6. Daftar Pustaka

- Beekun, R. I. (1997). *Islamic business ethics*. International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Islamic Foundation.
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). Maqasid al-Shari'ah, masalah, and corporate social responsibility. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(1), 25-45.
- Hameed, S. (2000). The need for Islamic accounting: Perceptions of its objectives and characteristics by Malaysian Muslim accountants and academics. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1(1), 1-16.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97-116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). PSAK 101: Penyajian laporan keuangan syariah. IAI.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (17th ed.). Wiley.
- Lewis, M. K. (2001). Islam and accounting. *Accounting Forum*, 25(2), 103-127. <https://doi.org/10.1111/1467-6303.00058>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Statistik perbankan syariah Indonesia. OJK.

- Rahman, A. R. A., & Omar, N. (2010). Islamic accounting: Theory and practice. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 6(1), 45–60.
- Sulaiman, M. (2003). The influence of riba and zakat on Islamic accounting. *Indonesian Management & Accounting Research*, 2(2), 149–167.
- Triyuwono, I. (2015). *Akuntansi syariah: Perspektif, metodologi, dan teori*. RajaGrafindo Persada.
- Beekun, R. I. (1997). *Islamic business ethics*. International Institute of Islamic Thought.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Triyuwono, I. (2015). *Akuntansi syariah: Perspektif, metodologi, dan teori*. RajaGrafindo Persada.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.